

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP ANGKA
KEMISKINAN DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2000-2018**

Annie Yulianti

*Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Jl Garuda No 7, Ungaran*

Email: annie@bps.go.id

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan adalah mengentaskan kemiskinan dalam segala bentuk dan dimensi. Namun hingga saat ini kemiskinan masih menjadi masalah klasik bagi sebagian besar negara berkembang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam sektor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Semarang terhadap angka kemiskinan tahun 2000 sampai 2018. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil analisa menunjukkan kedua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap angka kemiskinan. Secara parsial PDRB maupun IPM memberikan pengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan dalam taraf α 5%.

Kata Kunci : *PDRB, IPM, Kemiskinan, Regresi Linier Bergand*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agenda pembangunan berkelanjutan yang diamanatkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Konferensi Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2012 telah menetapkan target yang diaplikasikan secara universal. Baik dalam lingkup internasional, nasional, dan bahkan regional. Hal ini menuntut adanya kebijakan dalam berbagai sektor dalam mewujudkan agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Dalam formulasi

tujuan dan target utama, pengentasan kemiskinan menempati urutan pertama. Sebagai indikator keberhasilan ekonomi fenomena kemiskinan tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB menurut lapangan usaha mengalami perkembangan sebesar 5,78% pada tahun 2018 jika dibandingkan dengan capaian pada tahun

2017 pada periode yang sama, yaitu hanya 5,65% (BPS, 2019).

Angka pertumbuhan tersebut sepiantas menunjukkan kinerja ekonomi Kabupaten Semarang semakin baik. Namun, apabila dicermati ada indikasi pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pertumbuhan yang semu (*bubble economics*). Hal ini ditandai dengan masih relatif tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Semarang meski pertumbuhan PDRB dikatakan bagus. Prosentase penduduk miskin pada Maret 2018 sekitar 79,66 ribu jiwa (7,29 %) (BPS, 2019).

Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Siregar dan Wahyuniarti, 2008).

Berawal dari kemiskinan, maka bermunculan berbagai masalah sosial lainnya. Merembaknya gepeng di jalanan maupun yang berkeliaran di kampung-kampung salah satu indikatornya. Begitu pula anak jalanan yang terkena razia, sebagian besar beralasan karena

faktor ekonomi. Belum lagi anak putus sekolah yang selalu meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Lansia terlantar, anak terlantar, penyandang cacat terlantar, semakin melengkapi data penyandang masalah sosial yang berpangkal pada kemiskinan. Seperti halnya anak-anak yang masih dibawah umur sudah menjadi pengemis (Simatupang dan Dermoredjo, 2003).

Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan (*income poverty*) (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Pemerintah Kabupaten Semarang menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek.

Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan tingkat penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan tingkat penduduk miskin (Simatupang dan Dermoredjo, 2003).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan menganalisis seberapa besar pengaruh produk domestik Regional bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (Djojohadikusumo, 1995).

Sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi nonmakanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini

berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin (BPS, 2019).

Adapun pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznetz dalam Todaro dan Smith, 2004).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PDRB) jika dalam lingkup daerah.

Beberapa hasil kajian dan penelitian sebelumnya telah diperoleh simpulan bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat (Simatupang dan Dermoredjo, 2003). Asian Development Bank (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dinamis telah banyak mengurangi kemiskinan.

Siregar dan Wahyuniarti (2008) meneliti mengenai dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin walaupun dengan magnitude yang relatif kecil, seperti inflasi, populasi penduduk, *share* sektor pertanian, dan sektor industri.

Selain itu Sjafi'i dan Hidayati (2009) menyatakan bahwa tersedianya SDM yang berkualitas ini merupakan syarat penting berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Pengalaman pembangunan ekonomi negara macan Asia (Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Hongkong) membuktikan investasi modal manusia (lewat proses pendidikan) lebih "mujarab" dibanding investasi fisik (gedung, dan infrastruktur lainnya).

Sitepu dan Sinaga (2003) mengkaji mengenai dampak investasi sumber daya manusia terhadap kemiskinan diperoleh hasil bahwa Investasi sumberdaya manusia untuk pendidikan dapat menurunkan *poverty incidence*, *poverty depth* dan *poverty severity* kecuali untuk rumahtangga bukan pertanian golongan atas di desa, bukan angkatan kerja di kota dan bukan pertanian golongan atas di kota, sedangkan investasi kesehatan hanya di rumah tangga bukan pertanian golongan

atas di kota yang mengalami peningkatan sementara rumah tangga lainnya mengalami penurunan indeks kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Kabupaten Semarang. Peneliti melakukan studi empiris dengan obyek penelitian data PDRB, IPM dan kemiskinan Kabupaten Semarang pada tahun 2000-2018. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel PDRB, IPM, dan Prosentase kemiskinan di Kabupaten Semarang selama kurun waktu 2000-2018.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Menurut Sumodiningrat (1994, 100), hubungan atau persamaan dalam teori ekonomi biasanya mempunyai spesifikasi hubungan yang pasti (*exact*) atau hubungan deterministik di antara variabel-variabel (Hartanto, 2016). Mengingat bahwa hubungan yang tidak *exact* tidak pernah ada dalam ekonomi maka faktor-faktor stokastik harus ada dalam hubungan ekonomi. Dengan semakin banyaknya tuntutan akan perlunya menguji teori-teori ekonomi,

variabel stokastik juga perlu diuji keberadaannya di dalam hubungan ekonomi. Bentuk paling sederhana dari hubungan stokastik antara dua variabel dan disebut “model regresi linear”.

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \epsilon_i, \quad (i = 1, \dots, n)$$

Y merupakan variabel terikat (*dependent variable*), X adalah variabel bebas (*Independent variable*) atau variabel penjelas (*explanatory variable*), ϵ adalah variabel gangguan stokastik (*stochastic disturbance*), α dan β adalah parameter-parameter regresi. Subskrip i menunjukkan pengamatan yang ke- i . Parameter α dan β ditaksir atas dasar data yang tersedia untuk variabel X dan Y (Montgomery dan Peck, 1982).

Secara umum model regresi linear berganda dapat ditulis:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{i1} + \alpha_2 X_{i2} + \dots + \alpha_k X_{ik} + \epsilon_i$$

Dengan :

α_0 = intercept,

$\alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_k$ = slope

ϵ_i = observasi (pengamatan)

ke- i k = banyaknya observasi

sehingga model penduga dari regresi linier tersebut adalah :

$$\hat{Y}_i = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_1 X_{i1} + \hat{\alpha}_2 X_{i2} + \dots + \hat{\alpha}_k X_{ik}$$

atau dalam bentuk log dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{y} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_k x_k + \epsilon$$

Beberapa asumsi yang penting dalam regresi linear berganda antara lain:

1. Normalitas

Asumsi kenormalan data diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Caranya dengan membandingkan taraf signifikansi dari variabel dependen pada hasil output yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang digunakan. Kenormalan distribusi dari data juga dapat pula dilakukan dengan melihat plot probabilitas normal Q-Q. Jika asumsi kenormalan dipenuhi, maka harga-harga residual akan didistribusikan secara random dan terkumpul di sekitar garis lurus yang melalui titik nol (Tarno, 2005).

2. Linieritas dan Kehomogenen Varian

Linieritas adalah titik terdapatnya hubungan antara harga-harga prediksi

dengan residual. Metode untuk memeriksa asumsi ini adalah dengan

membuat plot residual terhadap harga-harga prediksi. Jika asumsi dipenuhi maka, residual-residual akan terdistribusikan secara random dan terkumpul di sekitar garis lurus yang melalui titik nol. Dapat dilihat dari grafik *Scatterplot Regression Standarized Residual* dengan *Regression Standarized Predict Value*.

residual dan harga estimasi (\hat{y}) tersebar secara acak (tidak membentuk suatu pola tertentu), hal ini menunjukkan bahwa asumsi linieritas dan homogenitas terpenuhi (Tarno, 2005).

3. Independensi Error

Model regresi yang dikembangkan sebelumnya mempunyai asumsi bahwa residual (ϵ_t) adalah variabel-variabel random yang tidak berkorelasi (independen). Artinya tidak terdapat ketergantungan antar residual yang ada. Salah satu penguji untuk mengetahui independensi residual adalah dengan uji Durbin-Watson :

Rumusan Hipotesa :

H_0 : tidak ada autokorelasi positif/ residual independen

H_0^* : tidak ada autokorelasi negatif

H_1 : ada autokorelasi positif/ residual tidak independen

H_1^* : ada autokorelasi negatif

Statistik uji:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

$$DW = \frac{2(1 - r)}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Apabila titik-titik pada plot antara

(Gujarati dan Zam, 1991).

Dengan :

D = harga Durbin-Watson dari

hasil perhitungan data

e_t = kesalahan pada waktu

tertentu (t) e_{t-1} =kesalahan pada

waktu sebelumnya

(t-1)

dari tabel Durbin-Watson

memuat nilai batas atas (D_U) dan

nilai batas bawah (D_L). Untuk α

tertentu akan diperoleh

nilai kritis dari $D_{\alpha,U}$ dan $D_{\alpha,L}$. Kriteria penolakan H_0 dan H_0^* :

Tolak H_0 ditolak jika $D < D_{\alpha,L}$ atau H_0 diterima jika $D > D_{\alpha,U}$. Apabila $D_{\alpha,L} \leq D \leq D_{\alpha,U}$ dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut tidak meyakinkan.

4. Tidak ada Multikolinieritas.

Tidak ada hubungan linear antara variabel independen atau tidak ada multikolinieritas antara variabel independen. Dengan nilai $VIF < 5$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas untuk masing-masing variabel bebas (Montgomery dan Peck, 1982).

Uji signifikansi dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dan simultan. Secara parsial dilakukan uji t test, sedangkan secara simultan dilakukan uji F test. Uji t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga

tepat/ sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut: H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$; H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kendati angka kemiskinan Kabupaten Semarang cenderung mengalami penurunan terus-menerus selama periode 2000 sampai 2018 namun, kewaspadaan terhadap populasi kemiskinan ini tetap menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan karena angka kemiskinan menjadi indikator penentu keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Angka kemiskinan terendah dicapai pada tahun 2018 yaitu 7,29%, sedangkan angka tertinggi ada pada tahun 2003 yaitu 14,04%.

Untuk menekan angka kemiskinan, seringkali pemerintah mengambil langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengharapkan terjadinya efek menetes ke bawah (*trickle down effect*), selain itu untuk mengatasi kemiskinan juga perlu ditingkatkan indeks pembangunan manusia (IPM). Peningkatan pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan peningkatan PDB atau PDRB jika dalam lingkup daerah.

Oleh karena itu untuk mengetahui besarnya pengaruh PDRB, IPM terhadap kemiskinan dilakukan analisis regresi linier berganda.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.609	8.020		6.186	.000
	Pdrb	-.2262E-2	.000	-.620	2.712	.013
	ipm	-.2009E-3	.000	-.726	3.172	.000

Dari output program SPSS diperoleh penduga model regresi linier berganda:

$$\hat{Y} = 49,609 - 0,02262X_1 - 0,002009X_2$$

Dimana:

Y = Angka Kemiskinan

X1 = PDRB

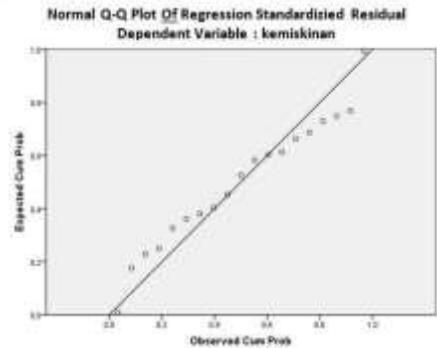
X2 = IPM

Asumsi-asumsi untuk regresi linier berganda untuk model tersebut adalah:

1. Normalitas

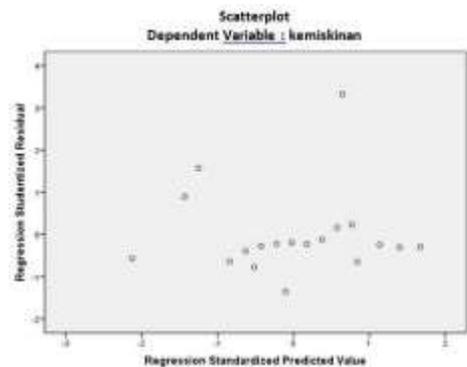
		kemiskinan	pdrb	ipm
N		10	10	10
Normal Parameters ^a	Mean	2.304E5	4.3440E9	4.2742E9
	Std. Deviation	1.68641E9	1.18152E9	2.20452E7
Most Extreme Differences	Absolute	.241	.307	.113
	Positive	.178	.238	.094
	Negative	-.241	-.307	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.050	1.339	.400
Asymp. Sig. (2-tailed)		.226	.109	.969

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data.



Dari hasil uji kolmogov-Smirnov didapatkan kesimpulan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini didukung juga dengan hasil Q-Q Plot yang menunjukkan data tersebar di sekeliling garis, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data memang berdistribusi normal.

2. Linieritas dan homogenitas varian



Dari plot residual terhadap harga-harga prediksi adalah acak. Ini berarti residual-residual didistribusikan secara random sehingga asumsi linieritas dan kehomogenan varian terpenuhi, dengan kata lain tidak ada heteroskedastisitas.

3. Independensi Residual

Hasil uji Durbin-Watson sebesar D= 1,952. Jika dibandingkan dengan tabel

nilai kritis Durbin-Watson, untuk $\alpha = 0,05$, $k = 2$, $n=19$ adalah $D_{\alpha,L} = 1,08$ sedangkan $D_{\alpha,U} = 1,53$.

Tabel 1. Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.633 ^a	.401	.343	1.92719	.419	1.704	2	16	.013	1.952

Rumusan Hipotesis :

H_0 : tidak ada autokorelasi positif/
residual independen

H_1 : ada autokorelasi positif/ residual
tidak independen dan

H_0^* : tidak ada autokorelasi negatif

H_1^* : ada autokorelasi negatif

Hipotesis tersebut diatas diuji dengan:

1) H_0 ditolak jika $D < D_{\alpha,L}$ atau H_0
diterima jika $D > D_{\alpha,U}$.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa $D = 1,952 > D_{\alpha,U} = 1,53$, sehingga H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau error independen antara satu dengan yang lain.

2) H_0^* ditolak jika $D > 4 - D_{\alpha,L}$ atau H_0^* diterima jika $D < 4 - D_{\alpha,U}$.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa $D = 1,952 < 4 - D_{\alpha,U} = 2,47$, sehingga H_0^* diterima yang berarti tidak ada autokorelasi negatif atau residual independen antara satu dengan yang lainnya.

4. Tidak ada Multikolinieritas

95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
12.600	66.611					
.000	.000	.221	.561	.518	.698	1.434
.000	.000	.384	.621	.696	.698	1.434

Dengan nilai VIF < 5 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas untuk masing-masing variabel bebas.

1) Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama:

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_j \neq 0$, untuk paling sedikit satu j , $j=1,2$

Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$.

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} = F_{\alpha,k,n-k-1}$ atau signifikansi α .

Dari tabel ANOVA diperoleh $F_{hitung} = 5,703$ dengan signifikansi 0,013 dan $F_{tabel} = F_{0,05;2;16} = 3,63$. Karena signifikansi $< \alpha$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi signifikan dalam arti terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X_j) dengan variabel tak bebas (Y). Dengan perkataan lain sedikitnya satu variabel bebas memberikan sumbangan nyata pada model tersebut dan model cocok digunakan pada data kemiskinan.

2) Pengujian keberartian koefisien regresi secara individual

Rumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_j = 0$ (X_j tidak memberikan kontribusi nyata terhadap Y)

$H_1 : \beta_j \neq 0, j=1,2$ (X_j memberikan kontribusi nyata terhadap Y)

Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$

H_0 akan ditolak jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$

$(t_{\alpha/2; n-k-1}) = t_{0,025; 16} = 2,120$

a. PDRB

Diperoleh harga $|t_{hitung}| = 2,712$ dengan signifikansi 0,015.

Terlihat $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa PDRB memberikan kontribusi nyata terhadap kemiskinan.

b. IPM

Diperoleh harga $|t_{hitung}| = 3,172$ dengan signifikansi 0,006.

Terlihat $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa IPM memberikan kontribusi nyata terhadap kemiskinan.

Harga koefisien determinasi pada nilai adjusted $R^2 = 0,645$. Artinya kemiskinan dipengaruhi oleh PDRB (X_1) dan IPM (X_2) sebesar 64,5 % sedangkan sisanya 35,5 % dipengaruhi oleh faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis dari pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dan IPM menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel angka kemiskinan Kabupaten Semarang tahun 2000 sampai 2018.

Dari kedua variabel independen, terlihat peran PDRB lebih besar daripada IPM. Hal ini menunjukkan efek menetes ke bawah (*trickle down effect*) di bidang ekonomi sudah cukup bisa menembus lapisan masyarakat.

Saran

1. Perlunya upaya mempertahankan dan mengembangkan ekonomi pada semua jenis lapangan usaha serta pengembangan usaha baru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat.
2. Perlunya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas SDM masyarakat secara simultan dapat menekan laju pertumbuhan angka kemiskinan di Kabupaten Semarang. Semarang dapat ditekan laju perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014*. Ungaran. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- BPS. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018*. Ungaran. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- BPS. 2019. Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Online <https://jateng.bps.go.id/dynamicstable/2016/12/16/39/-metode-lama-indeks-pembangunan-manusia-dan-komponen-ipm-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-1996-2013-.html>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019.
- BPS. 2019. *Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah*. Online at: <https://jateng.bps.go.id/dynamicstable/2019/01/29/93/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-1996-2018.html>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Gujarati, D dan Zain, S. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hartanto, Trianggono Budi dan Masjkuri, Siti Umajah. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Online at: <https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/view/5502>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019.
- Montgomery, DC dan Peck, EA. 1982. *Introduction to Linier Regression Analisis*. New York: John Wilaeay and Son.
- Simatupang, Pantjar dan Saktyanu K. Dermoredjo, 2003, *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, dalam Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 51, No. 3, Hal. 191 – 324.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Online at http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 11 Oktober 2019.

- Sitepu, Rasidin K. dan Bonar M.
Sinaga. 2004. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. Online at <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>. Diakses tanggal 11 Oktober 2019.
- Sjafi'i, Ahmad dan Nur Aini Hidayati. 2009. *Genjot Anggaran Pendidikan-Redam Kemiskinan*, dalam Gemari Edisi 101/Tahun X/Juni 2009: 68-69.
- Tarno. 2005. *Modul Praktikum Analisis Regresi dan Korelasi*. Semarang. UNDIP.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta. Erlangga